

---

## **PERBANDINGAN KEBIJAKAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH (PKPPS) DENGAN PONDOK PESANTREN KHALAFIYA**

**Nadya Salsabilla Turrohmah**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
[200106110108@student.uin-malang.ac.id](mailto:200106110108@student.uin-malang.ac.id)

### **ABSTRACT**

Salafiyah Islamic Boarding School Equal Education (PKPPS) is an educational service through non-formal education aimed at the community. The aim of this research is to describe the comparisons or differences between program policies between equal education at Salafiyah Islamic boarding schools (PKPPS) and Khalafiyah Islamic boarding schools. The method used is library research. The results of this research show that there are differences in education program policies between equal education at Salafiyah Islamic boarding schools (PKPPS) and Khalafiyah Islamic boarding schools, namely: 1) non-formal education at Salafiyah Islamic boarding schools can be equated with formal education in general, but with the condition that the students study at the boarding school for 9 years. 2) the education system at the Salafiyah Islamic boarding school is still classical (yellow books) and applies the Sorogan system as its teaching system, while at the Khalafiyah Islamic boarding school it uses classical books and includes general knowledge teaching in it. 3) the curriculum used at the Salafiyah Islamic boarding school adapts to the curriculum at the Islamic boarding school itself, while the curriculum used at the Khalafiyah Islamic boarding school follows the Ministry of Religion and the Education Service

**Keywords:** Salafiyah Islamic boarding school equality education policy (PKPPS); Salafiyah Islamic boarding school; Khalafiyah Islamic boarding school

### **ABSTRAK**

Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) adalah sebuah layanan pendidikan melalui jalur pendidikan non formal yang ditujukan bagi masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja perbandingan atau perbedaan antara kebijakan program antara pendidikan kesetaraan pondok pesantren salafiyah (PKPPS) dengan pondok pesantren khalafiyah. Sedangkan metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kebijakan program pendidikan antara pendidikan kesetaraan pondok pesantren salafiyah (PKPPS) dengan pondok pesantren khalafiyah, yakni: 1) pendidikan non formal pada pondok pesantren salafiyah dapat disetarakan dengan pendidikan formal pada umumnya, namun dengan syarat para santri belajar dipondok selama 9 tahun. 2) sistem pendidikan pada pondok pesantren salafiyah masih bersifat klasikal (kitab-kitab kuning) dan menerapkan sistem sorogan sebagai sistem pengajarannya, sedangkan pada pondok pesantren khalafiyah menggunakan kitab-kitab klasik dan memasukkan pengajaran pengetahuan umum didalamnya. 3) kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren salafiyah menyesuaikan dengan kurikulum di

**Perbandingan Kebijakan Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah  
(PKPPS) Dengan Pondok Pesantren Khalafiyah  
Nadya Salsabilla Turrohmah**

pesantren itu sendiri, sedangkan kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren khalafiyah mengikuti kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.

**Kata-Kata Kunci:** Kebijakan Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS); Pesantren Salafiyah; Pesantren Khalafiyah

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren turut berperan penting untuk memenuhi dan meningkatkan para santri untuk mencerdaskan bangsa, oleh karena itu pondok pesantren saat ini menyelenggarakan kebijakan program wajib belajar pendidikan dasar selama 9 tahun pada pondok pesantren salafiyah (PPS). Santri di pondok pesantren Salafiyah sebelumnya tidak mengikuti pendidikan formal di luar pesantren, hanya fokus pada pembelajaran agama. Namun, dengan adanya program kesetaraan, santri memiliki kesempatan setara dengan siswa di lembaga pendidikan lain untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pondok pesantren menurut cirinya dibagi menjadi dua yaitu, pesantren salaf (tradisional), dan pesantren khalaf (modern). Pesantren tradisional dikenal sebagai pesantren yang menggunakan teks klasik/kitab kuning sebagai pokok pembelajaran. Berbeda dengan pesantren modern yang lebih fokus pada pelatihan bahasa Arab dan Inggris, dan kurang mengandalkan kitab kuning sebagai pembelajaran agama (Lukens-Bull & Mas' ud, 2004).

Dalam konteks pendidikan pesantren tradisional, Dhofier menjelaskan bahwa pola pendidikan di pesantren tersebut menekankan pengembangan karakter individual. Dalam penelitiannya, Dhofier menemukan bahwa para kiai selalu memperhatikan dan mengembangkan kepribadian setiap para santri sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan khusus diberikan perhatian istimewa dan didorong untuk terus mengembangkan potensi dirinya melalui kuliah pribadi yang dijalankan. Tingkah laku moral para santri juga diperhatikan dengan cermat, dianggap sebagai makhluk yang patut dihormati dan sebagai amanah Tuhan yang harus dihargai. Keterampilan berpidato dan berdebat sangat ditekankan, sementara murid diberikan rasa kewajiban untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, serta diarahkan untuk berkomitmen belajar sepanjang hidup (Dhofier, 1982).

Kebijakan pendidikan di pondok pesantren salafiyah cenderung menekankan pada pembelajaran klasik seperti kitab-kitab klasik (kuno), bahasa Arab, dan sering menekankan nilai-nilai tradisional dan pemeliharaan akhlak yang kuat. Namun disisi lain, pondok pesantren khalafiyah cenderung menggabungkan antara studi agama tradisional dengan pendidikan umum, termasuk ilmu-ilmu modern.

Perbandingan antara kedua jenis pondok pesantren ini mencakup beberapa aspek, seperti metode pengajaran, kurikulum, dan pandangan terhadap perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Keduanya bertujuan untuk memberikan pendidikan islam, namun pondok pesantren salafiyah cenderung mempertahankan tradisi serta nilai-nilai klasiknya, sedangkan pondok pesantren khalafiyah cenderung terbuka terhadap adanya perubahan dan integrasi dengan ilmu pengetahuan yang modern. Dengan demikian, temuan awal diatas sebagai pokok alasan bahwa penulis merasa tertarik mengadakan sebuah *research* mini guna mengungkapkan apa saja perbedaan atau perbedaan antara

kebijakan program pendidikan kesetaraan pondok pesantren salafiyah (PKPPS) dengan pondok pesantren khalafiyah? Adapun tujuan penelitian kajian literatur ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja perbandingan atau perbedaan antara kebijakan program pendidikan kesetaraan pondok pesantren salafiyah (PKPPS) dengan pondok pesantren khalafiyah.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS)

Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) merupakan layanan pendidikan non formal untuk masyarakat yang umumnya tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK. PKPPS diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) sebagai bentuk pendidikan non formal, memberikan harapan kepada masyarakat tersebut. Melalui proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah, lulusan PKPPS dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diakui setara dengan tingkat (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK) (Zayadi et al., 2020).

### 2. Pondok Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Secara bahasa salaf artinya adalah sesuatu yang terdahulu lama atau tradisional. Dalam pengkajiannya, seluruh santri disuguhkan dengan kitab kitab klasik yang tulisannya tercetak dengan huruf arab gundul. Didalamnya mengajarkan materi tentang tafsir, aqidah, akhlak, tarkih, nahwu, shorof, fiqh (Musthofa & Khotimah, 2023).

Pesantren salafiyah adalah jenis pesantren yang masih mempertahankan keasliannya. Artinya, sistem pembelajaran didalamnya tetap sama sejak awal berdiri, dan jika mengalami perubahan, itu hanya bersifat minoritas saja.

Pesantren salafiyah umumnya menerapkan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Sistem *bandongan* fokus pada hafalan para santri, terutama untuk menghafal *nadhoman*, seperti *alfiah ibnu malik, imrithi, jurumiyyah, sorof* dan sebagainya.

Sistem *sorogan* merupakan metode pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan santri dalam membaca kitab kuning. Kitab kuning yang dimaksud adalah buku berbahasa Arab tanpa tanda baca (harakat), yang juga sering disebut kitab gundul. Pengajaran kitab kuning biasanya dilakukan secara bertahap terhadap santri.

### 3. Pondok Pesantren Khalafiyah (Modern)

Pondok Pesantren *khalafiyah* adalah perkembangan dari Pesantren Salafiyah yang didalamnya dikorelasikan dengan perkembangan zaman. Pesantren merespons perkembangan teknologi yang cepat dengan mengintegrasikannya ke dalam pendidikan. Di pesantren ini, selain mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning), santri juga diajarkan ilmu-ilmu umum. Ini menjadi ciri khas yang membedakan lulusan pesantren ini dari lulusan Pondok Pesantren Salafiyah.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka dapat ditemukan dari berbagai teori yang saling terhubung atau berpengaruh, baik dari buku-buku dan jurnal yang dapat diakses baik secara konvensional di perpustakaan maupun secara daring melalui *Mendeley, Scholar Google*, dan media online lainnya. Penelitian

**Perbandingan Kebijakan Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah  
(PKPPS) Dengan Pondok Pesantren Khalafiya  
Nadya Salsabilla Turrohmah**

kajian pustaka merupakan penyajian argumentasi ilmiah yang menjelaskan hasil analisis dari literatur dan pemikiran peneliti tentang topik atau masalah kajian. Di dalamnya, terdapat beberapa ide atau proposisi yang relevan dan harus didukung oleh data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka (Yusuf & Khasanah, 2019).

## **HASIL**

Istilah “*pesantren*” atau yang biasanya lebih dikenal dengan istilah pondok mempunyai arti dalam bahasa Indonesia yaitu kamar, rumah kecil yang menekankan kesederhanaan bangunan, atau pondok yang berasal dari bahasa Arabnya yaitu “*Fundiq*” yang mempunyai arti tempat tidur, wisma, atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Jika diartikan lebih rinci, pondok pesantren adalah kompleks atau tempat tinggal para santri yang digunakan untuk belajar ilmu pengetahuan agama dari para kyai atau ustadz-ustadzah. Kompleks tersebut biasanya berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil yang sederhana (Tolib, 2015).

Umumnya sebutan santri itu merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan keagamaan di pondok pesantren. Dalam menempuh pendidikannya, santri biasanya menetap di pondok dalam kurun waktu yang lama hingga pendidikannya selesai. Dan setelah selesai, santri juga biasanya menetap beberapa saat untuk mengabdikan diri menjadi pengurus.

Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, “*shastri*” yang memiliki makna serupa dengan kata “*sastra*” yang mengacu pada kitab suci, agama dan pengetahuan (Ulum, 2021). Pada kehidupan sehari-hari, santri laki-laki disebut santriwan sedangkan santri perempuan disebut santriwati. Dalam pondok pesantren salafiyah yang merupakan jenis pondok pesantren terbanyak di Indonesia, biasanya tidak memandang usia dalam memilih santrinya. Sehingga dalam satu lingkup pesantren terdiri dari berbagai usia, mulai dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa yang sedang menempuh pendidikan agama islam di pondok pesantren tersebut dan menetap dalam kurun waktu yang tidak ditentukan.

Pada dasarnya kegiatan di pondok kegiatan di pondok pesantren tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan, melainkan juga berkembang menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Salah satu tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak individu-individu berkualitas untuk masa depan, dengan unsur-unsur seperti masjid, pondok, kiai, santri, dan kegiatan pengajian sebagai bagian integral di dalamnya. (Nurholisoh et al., 2018). Selain ilmu agama, santri juga harus mengetahui ilmu dunia sehingga tercapai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan di pondok pesantren yang mempelajari ilmu-ilmu umum sebagaimana sekolah pada umumnya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS)**

Dasar hukum penyelenggarakan PKPPS ini tertuang dalam UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren pada Pasal 5 ayat (1) huruf c “Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum”. Selain itu, PMA No. 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren Pasal 7 menyatakan bahwa Pendidikan Pesantren pada jalur pendidikan non formal dilaksanakan melalui: a) mempelajari kitab kuning; dan b) bentuk lain yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Dalam epistemologi pendidikan kesetaraan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesetaraan menjadi solusi utama untuk memberikan akses pendidikan dasar

dan menengah kepada santri yang belum memiliki kesempatan tersebut, sekaligus mengurangi angka putus sekolah (Andespa et al., 2021).

Pendidikan Kesetaraan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) sebagai jenis pendidikan non formal memberikan harapan kepada masyarakat. Melalui proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah, lulusan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diakui setara dengan tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK. Dalam Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah, santri adalah istilah untuk peserta didik yang berupaya mengembangkan diri melalui proses pembelajaran. Sementara itu, Ustadz adalah istilah untuk guru atau tenaga pengajar yang turut serta dalam menyelenggarakan pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah.

Sasaran Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah adalah santri berusia 6 hingga 24 tahun yang tidak sedang mengikuti pendidikan di tingkat SD/MI/PDF Ula/Muadalah setara MI/Kejar Paket A atau tingkatan yang setara, SMP/MTs/PDF Wustha/Muadalah setara MTs/Kejar Paket B atau tingkatan yang setara, dan SMA/MA/SMK/MAK/PDF Ulya/Muadalah setara MA/Kejar Paket C atau tingkatan yang setara (Sofyan, n.d.). Setiap program pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah harus mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 Revisi, dan Kurikulum Merdeka yang umumnya digunakan di sekolah-sekolah umum. Kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran umum dan keagamaan sesuai dengan standar isi untuk setiap jenjang. Kurikulum ini menjadi satu kesatuan dalam pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah.

Menurut Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah, kegiatan pembelajaran dilakukan 40 menit per JP untuk tingkat Wustha (SMP/MTs) sedangkan untuk tingkat Ula (SMA/MA) 45 menit per JP. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, pondok pesantren memiliki kebebasan untuk menentukan prinsip dan jenis kurikulum, termasuk alokasi waktu. Tujuan umum dari penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah adalah memberikan panduan bagi pondok pesantren yang melaksanakan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pendidikan Menengah Universal dalam aspek pendirian dan operasionalnya.

## 2. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tertua yang telah ada selama ratusan tahun, yakni sekitar 3000-4000 tahun yang lalu. Pondok pesantren telah menjadi bagian penting dalam kehidupan banyak umat Islam di Indonesia. Meskipun mengalami perubahan seiring waktu, namun tetap mempertahankan inti tanpa mengalami penyesuaian yang besar (Priyatno, 2020).

Kata "salaf" atau "salafiyyah" berasal dari istilah Arab "salafiyun" yang merujuk pada sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh generasi pertama Islam (*Assalafussholeh*). Kata "salaf" juga digunakan sebagai lawan kata dari "khulaf". Istilah ini digunakan untuk membedakan antara ulama salaf (tradisional) dan ulama khulaf (modern). Penting untuk dicatat bahwa istilah "salaf" tidak selalu berarti kuno, karena sering kali ulama yang mengikuti tradisi ini sangat dinamis dan bahkan dapat lebih progresif daripada ulama

**Perbandingan Kebijakan Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah  
(PKPPS) Dengan Pondok Pesantren Khalafiya**  
Nadya Salsabilla Turrohmah

modern, yang kadang-kadang diartikan sebagai mereka yang memiliki orientasi ke Assalafussholeh.

Penggunaan istilah "*salaf*" untuk pesantren hanya umum di Indonesia. Namun, pesantren salaf biasanya merujuk pada pesantren yang tidak mengadopsi kurikulum modern, baik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun hasil inovasi ulama saat ini. Pesantren salaf umumnya dikenal sebagai pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah. Jika pesantren salaf memberikan pendidikan keagamaan, kurikulumnya berbeda dari sekolah atau madrasah umumnya. Menurut penulis, pesantren salaf adalah pesantren yang fokus mengajarkan agama Islam secara khusus tanpa mencampurkan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatannya melibatkan pembelajaran ajaran Islam menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), dengan metode tradisional seperti hafalan dan penerjemahan kitab-kitab selama proses belajar mengajar. Dalam pesantren salaf, peran seorang kyai atau ulama sangat dominan dan menjadi sumber utama dalam sistem pembelajaran bagi santri-santrinya.

### **3. Pondok Pesantren Khalafiyyah**

*Khala* yang merupakan kemudian atau belakang, sedangkan *ashri* yang berarti sekarang atau modern. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren yang melaksanakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, mencakup pendidikan formal seperti madrasah (MI, MTS, MA, MAK) dan sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) (Saifuddin, 2015).

Pondok pesantren khalafiyyah adalah pondok pesantren yang mengadopsi pendekatan modern dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Pendekatan ini dilakukan secara formal dan berjenjang melalui beberapa program yang dijalankan pada periode tertentu, seperti semester, tahun, dan sebagainya.

Pesantren modern atau *khalafiyyah* secara umum bisa dikenali dari kepemimpinan yang bersifat kolektif, penerapan kurikulum dengan fokus pada bahasa Arab dan bahasa Inggris, penggunaan sistem kelas yang tidak mengandalkan bandongan, serta sistem pendidikan yang memiliki hak penuh dan kewajiban berkolaborasi dengan pemerintah, termasuk Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Pelajaran untuk santri di pesantren khalafiyyah biasanya dimulai pada pagi hari sekitar jam 07.30 pago hingga siang jam 13.00, dan mata pelajaran yang diajarkan serupa dengan sekolah-sekolah negeri (Fahham, 2020).

## **SIMPULAN**

Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) merupakan bentuk pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pengetahuan umum setara pendidikan formal, tanpa meninggalkan kekhasan pembelajaran kitab kuning dan nilai-nilai keagamaan. Program ini menasarkan santri dari berbagai usia, dengan kurikulum yang terintegrasi antara pelajaran umum dan agama, sesuai standar nasional pendidikan.

Dengan adanya PKPPS, pesantren salafiyah dapat menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai penyedia akses pendidikan dasar dan menengah. Ini menjadi solusi bagi santri yang tidak menempuh pendidikan formal, serta memperkuat peran pesantren dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## **REFERENSI**

- Andespa, R., Ismail, F., & Mardeli, M. (2021). Program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) di Ma'had Zaadul Ma'ad Palembang. *Studia Manageria*, 3(2), 119–134.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Lp3es.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Lukens-Bull, R. A., & Mas' ud, A. (2004). *Jihad ala pesantren di mata antropolog Amerika*. Gama Media.
- Musthofa, I., & Khotimah, H. (2023). Implementasi pendidikan pesantren tahlidz dan gerakan budaya qur'ani di Indonesia. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3 Juni), 393–402.
- Nurholisoh, N., Fakhruroji, M., & Solahudin, D. (2018). Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dalam Meningkatkan Kreativitas Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 83–102.
- Priyatno, A. (2020). *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi kurikulum pesantren dan kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207–234.
- Sofyan, A. (n.d.). *Evaluasi program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) tingkat wustho (tingkat SMP) model countenance stake se Kota-Bekasi*.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.
- Ulum, M. (2021). Akulturasni Santri Di Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i1.37>
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1–23.
- Zayadi, A., Fathullah, A., Taufik, M. T., Haris, L., & Islam, I. (2020). *Buku Putih Pesantren Muadalah*.